

PENTINGKAH GOOD CORPORATE GOVERNANCE BAGI AUDIT REPORT LAG?

R. Wedi Rusmawan Kusumah
Daniel T.H. Manurung

Universitas Widyatama Bandung, Jl. Cikura, No. 204A, Bandung
Surel: wedi.rusmawan@widyatama.ac.id; daniel.togi@widyatama.ac.id

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7047>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 8
Nomor 1
Halaman 1-227
Malang, April 2017
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk

16 Agustus 2016

Tanggal Revisi

17 April 2017

Tanggal Disetujui

30 April 2017

Abstrak: Pentingkah Good Corporate Governance bagi Audit Report Lag? Penelitian ini bertujuan menelaah pentingnya *Good Corporate Governance* bagi *audit report lag*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi multiple. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015. Hasil penelitian menunjukkan independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan memiliki berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Selanjutnya dewan komisaris dan KAP Big 4 tidak memiliki berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Abstract: Is Good Corporate Governance Important for Audit Report Lag? The purpose of this research is to examine the importance of good corporate governance for audit report lag. This research uses multiple regression analysis. The sampling technique is purposive sampling with a total sample of 14 non financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2015. The results shows that the independence of the audit committee, audit committee meeting, board size, and the size of the company has a negative effect on the audit report lag. Then, the commissioners and Big 4 accounting firm has no effect on the audit report lag.

Kata Kunci: ukuran komite audit, independensi komite audit, *good corporate governance*, *audit report lag*

Salah satu kendala dalam menghasilkan kualitas informasi laporan keuangan yang relevan yaitu ketepatan penyampaian waktu pelaporan keuangan sebagai informasi bagi para investor. Faktor penting yang mempengaruhi ketepatan waktu rilis informasi ini adalah ketepatan waktu audit tahunan yang dilakukan auditor (Afify 2009; Faishal & Hadiprajitno 2015). Penelitian Iv & Mchugh (1975); Wardhani & Raharja (2013); & Rachmawati (2008) menyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan. Ketepatanwaktuan (*timeliness*) penyajian laporan keuangan akan memberikan andil bagi kinerja yang efisien di pasar saham yaitu sebagai fungsi evaluasi dan *pricing*, mengurangi tingkat *insider trading*

dan kebocoran serta rumor-rumor di pasar saham (Owusu-Ansah, 2000; Wardhani & Raharja, 2013; Rachmawati, 2008).

Peraturan Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor Kep-431/BL/2012 mewajibkan setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Pasar Modal menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya akhir bulan keenam (180 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Perusahaan yang terlambat di dalam menyampaikan data laporan audit akan mendapatkan sanksi dari Bapepam berupa sanksi peringatan tertulis hingga kepada sanksi denda mencapai Rp150.000.000,00. Ketepatan di dalam menyampaikan laporan audit merupakan

perwujudan dari *Corporate Governance* dan sebagai tanggung jawab para pimpinan perusahaan. Peraturan Bapepam tersebut membuat manajemen harus memikirkan cara dan strategi agar dapat menyampaikan laporan keuangan tahunan dengan tepat waktu karena audit atas laporan keuangan merupakan aktivitas yang memerlukan waktu yang cukup lama. Manajemen perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan keuangan yang tepat waktu dan ketentuan informasi yang andal.

Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin (2010) berargumentasi bahwa panjang-pendeknya *audit report lag* yang terjadi mempengaruhi pengambilan keputusan investor. Adanya penundaan informasi kepada investor dapat mempengaruhi kepercayaan investor di pasar modal. Sementara itu, Landsman, Maydew, & Thornock (2012) menegaskan bahwa *audit lag* merupakan penentu paling penting dari ketepatan waktu dalam pengumuman laba, yang pada saatnya akan menentukan reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Hal ini juga didukung oleh argumentasi Knechel & Payne (2001) yang menyatakan bahwa *report lag* diperkirakan dapat dikaitkan dengan informasi yang berkualitas rendah (Wardhani & Raharja, 2013; Wan-Husin & Bamahros, 2013). Penelitian terdahulu tentang pengaruh *Corporate Governance* terhadap *audit report lag*, seperti penelitian yang dilakukan (Afify, 2009) pada perusahaan di Mesir tahun 2007, menemukan bahwa komponen *Corporate Governance* seperti *board independence*, *duality of CEO*, dan *existence of an audit committee* mempengaruhi *audit report lag* secara signifikan, sedangkan *ownership concentration* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin (2010) pada perusahaan yang berada di Malaysia tahun 2002 menemukan bahwa *audit committee size*, *audit committee meeting* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sedangkan *audit committee independence* dan *audit committee financial expertise* tidak berpengaruh signifikan. *Board independence* memiliki hubungan positif yang lemah terhadap *audit report lag*, *board size* yang besar memperburuk *audit report lag*, dan *CEO duality* mengurangi *audit report lag* walaupun tidak signifikan.

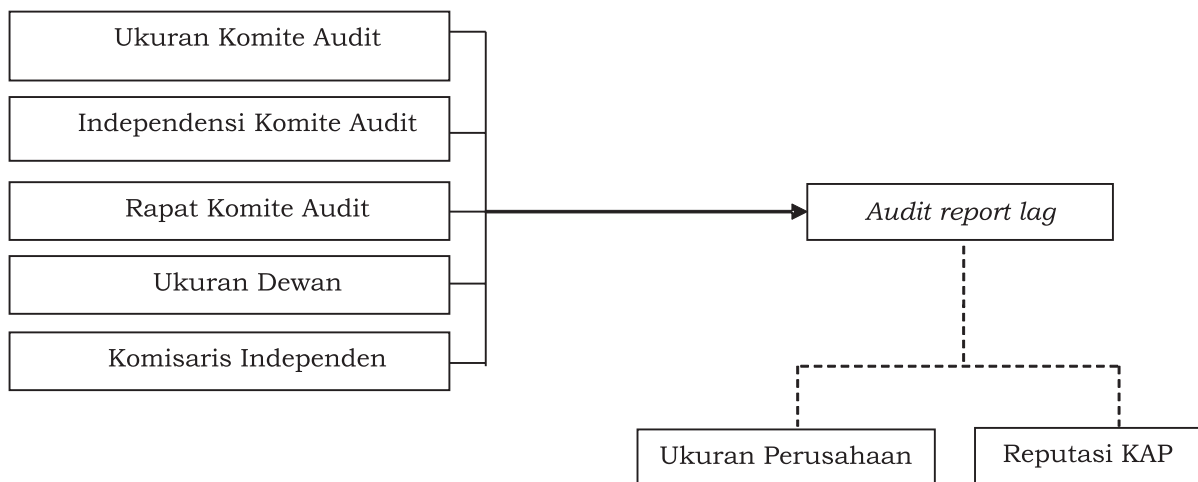
Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang *audit report lag*, penulis melakukan penelitian tentang urgensi *good corporate governance* diproksikan dengan

variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, komisaris independen, dan ukuran dewan terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol menggunakan variabel ukuran perusahaan dan reputasi KAP. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji urgensi *good corporate governance* yaitu dengan variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, komisaris independen, dan ukuran dewan terhadap *audit report lag* dengan variabel kontrol menggunakan variabel ukuran perusahaan dan reputasi KAP pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015. Perusahaan dapat lebih tepat di dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan guna menghindari adanya sanksi dari Bapepam dan Lembaga Keuangan serta dapat memberikan kepercayaan terhadap investor.

METODE

Good corporate governance merupakan suatu tatanan dalam perusahaan untuk mengelola laporan keuangan tahunan yang tepat waktu dan efisien serta sebagai landasan di dalam melindungi kepercayaan para investor dan pemegang saham. Hal ini penting diterapkan untuk menghindari adanya sanksi yang diberikan oleh Bapepam LK yang terkait dengan Peraturan Bapepam No. X.K.2 tentang kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Adapun variabel-variabel yang terdapat pada *Good Corporate Governance* meliputi, jumlah anggota komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, komisaris independen, dan ukuran komite audit, sedangkan variabel kontrol menggunakan variabel ukuran perusahaan dan reputasi KAP. Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya, variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini dapat dirumuskan melalui kerangka pemikiran seperti Gambar 1.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *audit report lag*. Penelitian Iv & Mchugh (1975), Wardhani & Raharja (2013), dan Wijaya (2012) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai. Adanya ketepatan waktu memberikan implikasi bahwa laporan keuangan sebaiknya disajikan dalam interval waktu untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi serta keputusan. Mohamad-Nor, Shafie,



Gambar 1. Kerangka Penelitian

& Wan-Hussin (2010) menemukan bahwa panjang-pendeknya *audit report lag* yang terjadi mempengaruhi pengambilan keputusan investor karena penundaan informasi kepada investor dapat mempengaruhi kepercayaan investor di pasar modal. Afify (2009); Apadore & Noor (2013) menegaskan bahwa *lag audit* merupakan penentu paling penting dari ketepatan waktu dalam pengumuman laba, yang pada saatnya akan menentukan reaksi pasar terhadap pengumuman laba. Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif jumlah hari antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit. Faishal & Hadiprajitno (2015), Cohen & Leventis (2013), Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin (2010), dan Putri (2013) menemukan bahwa salah satu tujuan dari komite audit adalah untuk memberikan ulasan objektif tentang informasi keuangan dan Komite Audit Independen dapat berkontribusi terhadap kualitas pelaporan keuangan. Peraturan Bapepam No. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, dan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep- 29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 mensyaratkan jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan.

Variabel independensi komite audit. Perusahaan yang memiliki insentif serta kemampuan untuk meningkatkan komite audit dengan cara memiliki Komite Audit Independen lebih banyak dari jumlah yang

disyaratkan oleh undang-undang (Puspitaningrum & Atmini, 2012). Anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan dua dari luar perusahaan. Variabel ini diukur dari proporsi Independensi jumlah komite audit.

Variabel Rapat Komite audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan dalam Pedoman Komite Audit oleh Bapepam yang menyebutkan bahwa komite audit wajib mengadakan pertemuan minimal sebanyak empat kali dalam setahun untuk mendiskusikan pelaporan keuangan dengan auditor eksternal (Wardhani & Raharja, 2013; Wijaya, 2012). Penelitian Bédard & Gendron (2010) hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang rapat komite audit dan kualitas pelaporan keuangan yang tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hasil penelitian (Lee, Mande dan Son 2008) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan perusahaan. Penelitian Eldenburg, Gunny, Hee, & Soderstrom (2011) menunjukkan jumlah rapat komite audit yang sering dilakukan akan menemukan tingkat akrual diskresioner yang lebih rendah. Selain itu, beberapa penelitian (Othman, Ishak, Arif & Aris, 2014; Vafeas, 2005; Persons, 2009) menemukan bahwa hasil analisis penelitian jumlah rapat komite audit yang lebih sering dilakukan berhubungan secara signifikan dengan kejadian penyajian kembali laporan keuangan, melaporkan peningkatan laba kecil, dan kecurangan pelaporan keuangan.

Variabel ukuran dewan komisaris. Salah satu kelemahan terkait dengan uku-

ran dewan yang memiliki jumlah anggota banyak adalah masalah komunikasi atau koordinasi, yang membuat kurang efisien serta sulit dalam memonitor dibandingkan dengan ukuran dewan jumlahnya lebih sedikit (Dimitropoulos & Asteriou, 2010). Aguilera & Crespi-Cladera (2016) berpendapat bahwa ukuran dewan yang memiliki anggota besar menyebabkan kurang terciptanya partisipasi, kurang terorganisasi serta sulit dalam mencapai suatu kesepakatan. Variabel ukuran dewan diukur dengan jumlah anggota yang lebih sedikit atau kecil karena dianggap akan lebih mudah dalam birokrasi dan lebih fungsional sehingga lebih mampu dalam memberikan pengawasan saat proses pelaporan keuangan (Eldenburg, Gunny, Hee, & Soderstrom, 2011; Wardhani & Raharja, 2013).

Variabel komisaris independen. Fama & Jensen, (1983a); dan Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin (2010) berpendapat bahwa anggota dewan yang berasal dari luar memiliki insentif untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dan tidak berkolusi dengan para manajer untuk menipu pemegang saham karena, "*there is substantial devaluation of human capital when internal controls break down*"(p.35). Dewan Independen diyakini dapat melindungi kepentingan seluruh pemegang saham (Duchin, Matsusaka, & Ozbas 2010). Beberapa penelitian (Faishal & Hadiprajitno, 2015; Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin, 2010) menemukan bahwa dewan komisaris independen dengan keterampilan yang tepat yang tidak memiliki bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mengganggu pelaksanaan penilaian independen atau kemampuan untuk bertindak dalam kepentingan terbaik pemegang saham dipandang berada dalam posisi yang lebih baik untuk memonitor manajemen daripada dewan direksi.

Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian Pizzini, Lin, & Ziegenfuss (2015), Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin (2010), dan Wardhani & Raharja (2013) mendefinisikannya sebagai perusahaan-perusahaan yang lebih besar dapat memilih untuk menerapkan kontrol internal yang kuat, yang memungkinkan auditor untuk menempatkan ketergantungan lebih pada tes kepatuhan interim daripada pengujian substantif saldo akhir tahun, sehingga memfasilitasi penyelesaian audit yang tepat waktu. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan *natural log asset* perusahaan.

Variabel Reputasi KAP perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Internasional diharapkan memiliki jangka *audit report lag* lebih pendek, karena perusahaan tersebut di audit oleh auditor berpengalaman dan berkompotensi baik (Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin 2010; Wardhani & Raharja 2013). Variabel reputasi KAP menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 perusahaan yang diaudit BIG 4 dan 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh non BIG 4.

Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menekankan pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel independen dan variabel dependen dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Sugiyono 2011). Metode penelitian ini membahas beberapa hal yang meliputi variabel penelitian, definisi operasional variabel, cara pengukuran variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis (Sugiyono 2011). Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran & Bougie 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015, sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel adalah menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan (*financial statement*) pada tahun 2014-2015, bukan merupakan perusahaan keuangan, memiliki data *audit report lag* dan profil ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, ukuran dewan, dan komisaris independen.

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji variabel pada penelitian ini. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali 2011).

Adapun uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan pengujian normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroske-

dastisitas. Analisis regresi dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh ukuran komite audit, independensi komite, rapat komite audit, dewan komisaris, ukuran dewan dan sebagai variabel kontrol ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *audit report lag*. Uji penelitian dilakukan dengan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui dan mengukur hubungan antara variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen. Adapun model regresi dirumuskan dengan persamaan berikut ini.

$$\text{AUDLAG} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACSIZE} + \beta_2 \text{ACINDP} + \beta_3 \text{ACMEET4} + \beta_4 \text{BIND} + \beta_5 \text{BSIZE} + \beta_6 \text{LNSIZE} + \beta_7 \text{BIG 4} + \epsilon$$

Keterangan:

B_0	=	Konstanta
AUDLAG	=	<i>Audit report lag</i>
ACSIZE	=	Ukuran Komite Audit
ACINDP	=	Independensi Komite
ACMEET4	=	Rapat Komite Audit
BIND	=	Dewan Komisaris
BSIZE	=	Ukuran Dewan
LNSIZE	=	Ukuran Perusahaan
BIG 4	=	Reputasi KAP
ϵ	=	<i>Error</i>

Uji Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*good of fit*). Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil atau di bawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil (Ghozali, 2011).

Uji pengaruh simultan (Uji F) dan kriteria penerimaan atau penolakan pada uji analisis simultan (Uji F) akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka keputusan diterima dan bila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ ($\text{Sig} \geq 0,05$), maka keputusan ditolak.

Uji signifikansi parameter Individual (Uji statistik t) dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0,05. Kriteria penerimaan atau penolakan akan didasarkan pada nilai probabilitas signifi-

kansi. Bila t hitung $>$ dari t tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} < 0,05$), maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan bila t hitung $<$ dari t tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range* dan kemencengan distribusi (Ghozali, 2011). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance* dengan proksi ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit, komisaris independen, dan ukuran dewan sedangkan variabel dependen *Audit report lag* (ARL) adalah variabel kontrol ukuran perusahaan dan reputasi auditor.

Adapun hasil statistik deskriptif pada penelitian ini yaitu rata-rata pengukuran terhadap *Audit report lag* (AUD_LAG) menunjukkan lama penyelesaian auditor dalam melaksanakan proses audit terhitung sejak tanggal 31 Desember. Variabel *audit report lag* perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 94,75 hari lamanya auditor di dalam melakukan audit. Sementara itu, lamanya auditor di dalam melakukan pekerjaan audit dalam *audit report lag* adalah terpendek selama 68 hari dan terlama selama 123 hari. Komite audit (ACSIZE) dari sampel penelitian berjumlah 14 perusahaan jumlah komite audit yang paling sedikit 3 orang dan yang paling banyak lebih dari 3 orang. Hal ini berarti sampel perusahaan pada penelitian ini sudah mematuhi peraturan Bapepam yang menyebutkan jumlah komite audit pada perusahaan sekurang-kurangnya tidak kurang dari 3 orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan dua orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Independensi komite dari sampel penelitian berjumlah 14 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa independensi komite yang berjumlah kurang dari tiga orang dan paling banyak empat orang memiliki tingkat rata-rata 3,07 serta dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing komite audit mampu memberikan ulasan tentang informasi keuangan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
AUD_LAG	68	123	94.57	14.831
ACSIZE	3	4	3.07	.267
ACINDP	3	4	3.07	.267
ACMEET4	3	7	4.71	1.139
BIND	3	11	5.86	2.507
BSIZE	3	13	5.64	3.342
LANSIZE	3	13	11.71	1.326
KAP BIG 4	9	1	.05	.519
Valid N (listwise)				

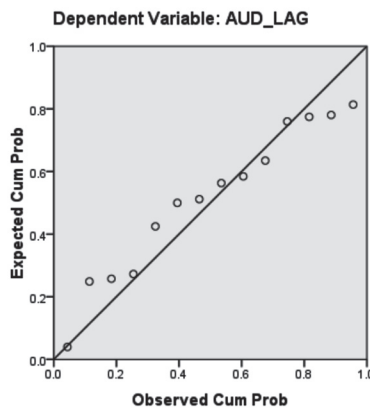
Rapat Komite (ACMEET4) dari sampel penelitian berjumlah 14 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkat rata-rata rapat paling sedikit tiga kali dalam satu tahun dan paling banyak tujuh kali dalam satu tahun dengan tingkat rata-rata 4,71 atau empat kali dalam satu tahun. Hal ini menunjukkan tingkat rapat pada perusahaan yang diteliti telah berdasarkan keputusan Bapepam No. IX.I.5 tentang pelaksanaan Kerja Komite Audit untuk mengadakan pertemuan sebanyak tiga sampai empat kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya (FCGI 2002). Variabel dewan komisaris dengan nilai rata-rata 5,86 dengan komposisi pada perusahaan paling sedikit tiga orang dan paling banyak 11 orang. Hal ini menunjukkan total dewan komisaris pada perusahaan sudah sesuai dengan ketentuan Bapepam No. IX.I.5 adalah total dewan komisaris yang berasal dari perusahaan publik lain, tidak memiliki saham dan tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan publik serta sudah melakukan fungsi kontrol yang efektif dan strategis di dalam audit. Ukuran dewan Komisaris (BSIZE) dari perusahaan sampel yang diukur dengan menggunakan jumlah komisaris dengan nilai rata-rata total dewan komisaris 5,64, berjumlah paling sedikit tiga orang dan paling banyak 13 orang. Hal ini berarti dengan jumlah ukuran dewan komisaris paling besar pengawasan yang dilakukan akan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan dapat mengurangi terjadinya *audit report lag* dibandingkan dengan jumlah ukuran dewan komisaris paling sedikit. Sementara itu, untuk variabel kontrol pada penelitian ini Ukuran Perusahaan (LNSIZE)

dari sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan diukur dengan total aset. Komposisi ukuran perusahaan paling sedikit tiga dan paling banyak 13 dengan nilai rata-rata 11 perusahaan. Hal ini menunjukkan dengan total perusahaan berukuran besar biasanya memiliki peran yang lebih luas dan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Reputasi Auditor (BIG 4) dari sampel penelitian sebanyak 14 perusahaan. Komposisi perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 paling sedikit sembilan perusahaan dan paling banyak satu perusahaan dengan rata-rata perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 sebanyak 0,05. Hal ini menunjukkan bahwasannya perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 dan oleh auditor yang berpengalaman dan berkompotensi yang lebih baik dapat mengurangi adanya *audit report lag*, pada hasil penelitian ini terlihat masih terdapat lima perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP BIG 4 sedangkan sisanya bersifat sebaliknya.

Uji normalitas. Ghazali (2011) menyatakan bahwa uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel independen, dan variabel dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Berdasarkan gambar histogram pada uji normalitas diperoleh informasi bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal, data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (ihat Gambar 2).

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan korelasi antarvariabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Berdasarkan hasil uji

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Distribusi Normal

multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai toleransi dari setiap variabel baik independen maupun dependen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 tidak terdapat multikolinearitas sementara variabel independen yang di atas 10 terdapat multikolinearitas (lihat Tabel 2).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antarpengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pada periode *t*-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (Uji DW).

Berdasarkan hasil pengujian korelasi diperoleh nilai DW-hitung sebesar 2.649. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikan (probabilitas) 5% (0,05) dengan jumlah sampel 14 (*n*) dan jumlah variabel independen (*k*) sebanyak 5, maka diperoleh

nilai DW sebesar 2.649 sehingga $dL < DW < dU$ yaitu $0,505 < 2.649 < 2,296$ berdasarkan kriteria tabel nilai uji durbin watson. Hasil ini menunjukkan tidak ada autokorelasi positif. Artinya, model regresi penelitian ini bebas dari autokorelasi (lihat Tabel 3).

Uji heterokedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi variabel independen dengan nilai absolut residual. Uji heteroskedastisitas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika hasilnya lebih besar dari *t*-signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi untuk semua

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	T	Sig	Colinearity Statistic	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.392	.207		
ACINDP	-.102	.922	.576	1.736
ACMEET4	-.407	.697	.507	1.972
BIND	1.170	.280	.075	13.419
BSIZE	-1.114	.302	.070	14.214
LNSIZE	-.381	.715	.508	1.967
KAP BIG 4	1.496	.178	.635	1.575

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.688 ^a	.474	.023	14.658	2.649

a. Predictors: (Constant), KAP BIG 4, ACMEET4, LNSIZE, ACINDP

b. Dependent Variable: AUD_LAG

Sumber: diolah penulis

variabel independen lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5% (lihat Tabel 4).

Uji simultan. Uji simultan menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2011). Kriteria penerimaan atau penolakan akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Pada uji simultan menunjukkan besarnya nilai F hitung 1,051 dinyatakan dengan tanda positif maka arah hubungannya adalah positif. Nilai secara statistik menunjukkan pada $\alpha = 0,05$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,467 artinya nilai signifikansi $0,467 < 0,05$. Sementara itu, hasil yang diperoleh dari F tabel dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 8$ maka besaran F tabel 4,07. Oleh karena itu, nilai F hitung $< F$ Tabel ($1,051 < 4,07$). Dapat disimpulkan bahwa pengujian variabel diterima.

Uji koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*good of fit*) (Ghozali, 2011). Hasil uji determinasi (R^2), angka R didapat sebesar 0.688. Hal ini menunjukkan besarnya nilai *adjusted* R^2 0.23 yang berarti 23% variabel *audit lag* dapat dijelaskan oleh variabel KAP BIG 4, LNSIZE, ACINDP, BIND, BSIZE, sedangkan sisanya 77% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model regresi. Hal ini mencerminkan rendahnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji signifikansi parameter individual.

Ghozali (2011) berpendapat bahwa uji parsial menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,1 ($\alpha = 10\%$). Penerimaan atau penolakan pengujian variabel ini dilakukan bila t hitung $> t$ tabel atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$), artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Bila t hitung $< t$ tabel atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$), artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji statistik terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), Uji simultan (Uji F) dan Uji Parsial (Uji T). Berikut hasil uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t):

Berdasarkan hasil pengujian regresi, variabel independensi komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dalam penelitian ini jumlah komite audit tidak memenuhi ketentuan peraturan Bapepam No. IX.1.5. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Cohen & Leventis (2013); Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin (2010); Wardhani & Raharja (2013) yang mengatakan bahwa semakin banyak pihak independen dalam pengawasan diharapkan semakin efektif pengawasan yang terjadi dengan begitu dapat meminimalisasi kesalahan yang terjadi sehingga diharapkan mempersingkat *audit report lag*.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	110.396	79.303		1.392	.207
ACINDP	-2.044	20.041	-.037	-.102	.922
ACMEET4	-2.038	5.031	-.156	-.407	.697
BIND	6.951	5.940	1.175	1.170	.280
BSIZE	-5.109	4.586	-1.151	-1.114	.302
LNSIZE	-1.637	4.300	-.146	-.381	.715
KAP BIG 4	14.711	9.835	.515	1.496	.178

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

<i>Model</i>	<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
<i>Regression</i>	1.355.342	6	225.890	1.051	.467 ^a
<i>Residual</i>	1.504.087	7	214.870		
Total	2.859.429	13			

Variabel rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat dilakukan kemungkinan tidak dapat memperpendek *audit report lag* pada perusahaan sampel. Ketidakmampuan pertemuan komite audit dalam mengurangi *audit report lag* dapat dikarenakan terdapat bukti empiris yang menunjukkan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun hanya tujuh kali. Padahal, Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) merekomendasikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dilakukan minimal dua kali dalam satu bulan (Anggarini, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan Wardhani & Raharja (2013), Wijaya (2012); Kumara (2015) yang mengatakan semakin sering rapat komite audit dilakukan tidak akan dapat memperpendek *audit report lag* dikarenakan akan membuat banyaknya pertimbangan sehingga memperpanjang *audit report lag*.

Variabel dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa fungsi monitoring yang dilakukan komisaris independen sudah efektif sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta memperpendek *audit report lag* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardhani & Raharja (2013) yang mengatakan semakin besar proporsi dewan komisaris independen tidak dapat memperpendek *audit report lag*. Berbeda dengan penelitian Faishal & Hadiprajitno (2015) bahwa proporsi dewan komisaris indepen-

den yang tinggi akan memperpendek *audit report lag* sehingga belum mampu secara maksimal berfungsi sebagai salah satu mekanisme *Corporate Governance*.

Variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aguilera & Crespi-Cladera (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan dengan anggota yang besar menyebabkan kurang terciptanya partisipasi, kurang terorganisasi, serta sulit dalam mencapai suatu kesepakatan (Eldenbug, Gunny, Hee, & Soderstrom, 2011) sehingga ukuran dewan dengan jumlah sedikit dianggap akan lebih mudah dalam memberikan pengawasan saat proses pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Faishal & Hadiprajitno (2015) dan Wardhani & Raharja (2013) yang mengatakan semakin besar ukuran dewan akan memperpendek *audit report lag*.

Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin kecil terjadinya *audit report lag*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin (2010) yang mengatakan variabel kontrol berpengaruh terhadap *audit report lag*. Variabel KAP Big 4 tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP Big Four akan dipandang lebih baik dalam penyajian laporan keuangannya. Penggunaan KAP Big Four

Tabel 6. Hasil Uji Determinasi (R²)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.688 ^a	.474	.023	14.658

a. *Predictors: (Constant), KAP BIG 4, ACMEET 4, LNSIZE, ACINDP, BIND, BSIZE*

b. *Dependent Variable: AUD_LAG*

Sumber: diolah Penulis

Tabel 7. Hasil Uji Statistik t

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	110.396	79.303		1.392	.207
ACINDP	-2.044	20.141	.037	-.102	.922
ACMEET4	-2.038	5.031	-.156	-.407	.697
BIND	6.951	5.940	1.175	1.170	.280
BSIZE	-5.109	4.586	-1.151	-1.114	.302
LNSIZE	-1.637	4.300	-.146	-.381	.715
KAP BIG 4	14.711	9.835	.515	1.496	.178

*) Signifikansi secara statistik level $\alpha = 5\%$

bertujuan untuk tidak menghilangkan sifat relevansi atas laporan keuangan tersebut di mana laporan keuangan tersebut bermanfaat apabila mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mohamad-Nor, Shafie, & Wan-Hussin (2010) yang mengatakan variabel kontrol berpengaruh terhadap *audit report lag*.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah urgensi *corporate governance* bagi *audit report lag*. Hasil pengujian penelitian ini dapat disimpulkan berikut ini. Pertama, hasil penelitian untuk proksi rapat komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit tidak dapat memperpendek *audit report lag* karena akan mempersulit koordinasi di dalam pengambilan keputusan. Kedua, hasil penelitian untuk variabel dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian menunjukkan semakin besar proporsi dewan komisaris dapat memperpendek terjadinya *audit report lag*. Akan tetapi, semakin sedikit dewan komisaris akan lebih mudah dalam memberikan pengawasan terhadap pelaporan keuangan (*audit report lag*). Ketiga, hasil penelitian untuk variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan semakin besar dewan komisaris tidak dapat memperpendek *audit report lag*, tetapi semakin sedikit dewan komisaris akan lebih mudah dalam memberikan pengawasan terhadap pelaporan keuangan (*audit report lag*). Keempat, hasil penelitian untuk variabel kontrol ukuran perusahaan dan KAP Big 4 tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka saran-saran yang dapat

diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu, Pertama, penelitian selanjutnya hendaknya ditambahkan variabel independen yang kemungkinan mempengaruhi *audit report lag* dan diutamakan yang masih jarang atau sedikit dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kedua, sebaiknya digunakan sampel lebih banyak dengan periode lebih dari dua tahun untuk menghindari kurangnya informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Ketiga, sebaiknya menggunakan perusahaan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Keempat, auditor disarankan dalam melaksanakan penugasan audit dapat memperpendek pelaksanaan audit sehingga publikasi laporan audit tidak mengalami keterlambatan. Sebaliknya untuk perusahaan publik diharapkan dapat membantu pekerjaan auditor dengan memberi akses informasi selama proses audit dilaksanakan sehingga publikasi laporan keuangan audit lebih cepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Afify, H.A.E. (2009). Determinants of Audit Report Lag: Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86. <http://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- Aguilera, R.V., & Crespi-Cladera, R. (2016). Global Corporate Governance: On the Relevance of Firms' Ownership Structure. *Journal of World Business*, 51(1), 50–57. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2015.10.003>
- Apadore, K., & Noor, M.M. (2013). Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business & Management*, 8(15), 151–163. <http://doi.org/10.5539/ijbm.v8n15p151>

- Bédard, J., & Gendron, Y. (2010). Strengthening the Financial Reporting System: Can Audit Committees Deliver? *International Journal of Auditing*, 14, 174–210. <http://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00413.x>
- Cohen, S., & Leventis, S. (2013). Effects of Municipal, Auditing and Political Factors on Audit Delay. *Accounting Forum*, 37(1), 40-53. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2012.04.002>
- Dimitropoulos, P.E., & Asteriou, D. (2010). The Effect of Board Composition on the Informativeness and Quality of Annual Earnings: Empirical Evidence from Greece. *Research in International Business and Finance*, 24(2), 190–205. <http://doi.org/10.1016/j.ribaf.2009.12.001>
- Duchin, R., Matsusaka, J.G., & Ozbas, O. (2010). When are Outside Directors Effective? *Journal of Financial Economics*, 96(2), 195–214. <http://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.12.004>
- Eldenburg, L.G., Gunny, K.A., Hee, K.W., & Soderstrom, N. (2011). Earnings Management Using Real Activities: Evidence from Nonprofit Hospitals. *The Accounting Review*, 86(5), 1605-1630. <https://doi.org/10.2308/accr-10095>
- Faishal, M., & Hadiprajitno, P.B. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problem and Residual Claims. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 1–29. <http://doi.org/10.1086/467038>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM dan SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Iv, J.C.D., & Mchugh, A.J. (1975). The Timeless of the Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*, 13(2), 204–219. <http://doi.org/10.2307/2490361>
- Knechel, W. R., & Payne, J. (2001). Additional Evidence on Audit Report Lags. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1), 137–146. <http://doi.org/10.2308/aud.2001.20.1.137>
- Kumara, R.A. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Audit Report Lag*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Landsman, W.R., Maydew, E.L., & Thornock., J.R. (2012). The Information Content of Annual Earnings Announcements and Mandatory Adoption of IFRS. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1), 34-54. <https://doi.org/10.1016/j.jaccoco.2011.04.002>
- Lee, H. Y., Mande, V., & Son, M. (2008). A Comparison of Reporting Lags of Multinational and Domestic Firms. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 19(1), 28–56. <http://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2008.01015.x>
- Mohamad-Nor, M.N., Shafie, R., & Wan-Hussin, W.N. (2010). Corporate Governance and Audit Report Lag. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 57–84.
- Othman, R., Ishak, I.F. Arif, S.M.M., & Aris, N.A. (2014). Influence of Audit Committee Characteristics on Voluntary Ethics Disclosure. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 145, 330-342. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.042>
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research*, 30(3), 241–254. <http://doi.org/10.1080/00014788.2000.9728939>
- Persons, O.S. (2009). Audit Committee Characteristics and Earlier Voluntary Ethics Disclosure among Fraud and Non-fraud Firms. *International Journal of Disclosure and Governance*, 284–297. <http://doi.org/10.1057/jdg.2008.29>
- Pizzini, M., Lin, S., & Ziegenfuss, D.E. (2015). The Impact of Internal Audit Function Quality and Contribution on Audit Delay. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 34(1), 25-58. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50848>
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2012). Corporate Governance Mechanism and the Level of Internet Financial Reporting: Evidence from Indonesian Companies. *Procedia Economics and Finance*, 2, 157-166. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00075-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00075-5)
- Rachmawati, S. (2008). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 1–10. <http://doi.org/10.9744/jak.10.1.pp.1-10>

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business* (6th ed). New York: Wiley.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vafeas, N. (2005). Audit committees, boards, and the quality of reported earnings. *Contemporary Accounting Research*, 22(4), 1093–1122. <http://doi.org/10.1506/1QYN-2RFQ-FKYX-XP84>
- Wan-Husin, W.N., & Bamahros, H.M. (2013). Do Investment in and the Sourcing Arrangement of the Internal Audit Function Affect Audit Delay? *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9(1), 19-32. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2012.08.001>
- Wardhani, A.P., & Raharja, S. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 155-168.
- Wijaya, A.T. (2012). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag*. Universitas Diponegoro. Semarang.